

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BAGI MAHASISWA

Della Alfitriyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371

Email Korespondensi: aliah0308231015@uinsu.ac.id

Abstract. *Digital literacy has become crucial in the era of modern higher education, particularly in supporting academic activities such as the writing of scholarly papers by students. This study aims to analyze the role of digital literacy in enhancing the quality of students' scholarly writing, covering aspects such as searching for credible sources, evaluating information, managing references, and preventing plagiarism. A descriptive qualitative research method was employed, utilizing a literature review approach and a survey of students across various higher education institutions. The findings indicate that students with a high level of digital literacy are able to produce scholarly papers with more valid arguments, more up-to-date references, and a higher degree of originality. Nevertheless, challenges such as the prevalence of false information (hoaxes) and a lack of in-depth understanding regarding digital ethics persist. Therefore, the integration of digital literacy into higher education curricula is highly recommended to optimize students' academic skills.*

Keywords: *Digital Literacy, Scholarly Papers, Students, Writing Quality, Higher Education.*

Abstrak. Literasi digital telah menjadi kompetensi krusial di era pendidikan tinggi modern, terutama dalam mendukung aktivitas akademik seperti penulisan karya tulis ilmiah (KTI) mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dalam meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah mahasiswa, meliputi aspek pencarian sumber kredibel, evaluasi informasi, manajemen referensi, dan pencegahan plagiarisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan survei terhadap mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat literasi digital yang tinggi mampu menyusun KTI dengan argumentasi yang lebih valid, referensi yang lebih mutakhir, serta tingkat orisinalitas yang lebih baik. Namun, tantangan seperti informasi palsu (hoax) dan kurangnya pemahaman mendalam tentang etika digital masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi sangat direkomendasikan untuk mengoptimalkan keterampilan akademik mahasiswa.

Kata Kunci: Literasi Digital, Karya Tulis Ilmiah, Mahasiswa, Kualitas Penulisan, Pendidikan Tinggi.

LATAR BELAKANG

Menulis karya ilmiah adalah bagian dari kehidupan akademik mahasiswa. Karya ilmiah dapat berbentuk artikel, makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi, dan kemampuan menulisnya dipandang sebagai tanda kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis, bukan hanya keterampilan teknis menyusun laporan (Gani & Pradilia, 2025). Keterampilan ini juga dipakai untuk menyebarkan hasil pemikiran dan penelitian kepada masyarakat akademik (Setiaji & Mursalin, 2021). Di Indonesia, tuntutan itu diperkuat oleh kebijakan. Mujahidin (2019) mencatat

bahwa Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 152/E/T/2012 sejak Agustus 2012 meminta lulusan sarjana menghasilkan makalah yang terbit di jurnal ilmiah, lulusan magister di jurnal nasional (diutamakan yang terakreditasi), dan lulusan doktor di jurnal internasional.

Namun, kemampuan tersebut belum merata. Dalam kuesioner awal terhadap 87 mahasiswa semester akhir Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo, 68% responden belum memahami struktur karya ilmiah secara utuh, 74% kesulitan menerapkan kaidah sitasi, dan hanya 19% yang percaya diri menyusun argumen ilmiah berbasis literatur. Dosen pembimbing di lingkungan itu juga mencatat bahwa mahasiswa sering merevisi bagian pendahuluan dan tinjauan pustaka lebih dari tiga kali, sementara ketepatan waktu lulus pada tahun akademik 2022/2023 baru mencapai 54% (Gani & Pradilia, 2025). Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar, 83% responden survei awal menilai menulis artikel sebagai hal yang sulit (Ramadhani et al., 2025). Di IAIN Ambon, observasi awal menemukan motivasi menulis yang rendah, pemahaman yang terbatas, kualitas tulisan yang belum baik, dan anggapan bahwa karya ilmiah hanya kewajiban agar lulus (Setiaji & Mursalin, 2021). Di Universitas Ibn Khaldun Bogor, studi pendahuluan menemukan kelemahan pada frekuensi membaca, pemanfaatan perpustakaan, variasi bacaan, kemampuan menulis, dan kebiasaan menerbitkan karya ke jurnal (Mujahidin, 2019).

Berbagai upaya telah ditempuh. Supriyadi (2015) merancang model pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. Mujahidin (2019) menggabungkan pelatihan dengan kebijakan publikasi, pembentukan pusat penulisan, dan pembenahan jurnal di tingkat universitas. Setiaji dan Mursalin (2021), Gani dan Pradilia (2025), serta Ramadhani et al. (2025) menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Upaya-upaya ini dilakukan pada konteks, durasi, dan cara yang berbeda, sehingga perlu dirangkum agar tampak pola yang dapat dijadikan pegangan.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan menelaah (1) bentuk-bentuk pengembangan kemampuan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa, (2) hasil yang dilaporkan dari tiap bentuk, serta (3) kendala dan implikasinya bagi perguruan tinggi.

KAJIAN TEORITIS

Karya Tulis Ilmiah dan Strukturnya

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang disusun secara sistematis dan memuat informasi berdasarkan fakta hasil kajian, riset, maupun pemikiran ilmiah. Jenisnya meliputi laporan penelitian (skripsi, tesis, disertasi), artikel, makalah, dan kertas kerja. Setiaji dan Mursalin (2021)

menyebutkan bahwa karya ilmiah perlu mengacu pada teori, berdasarkan fakta, logis, objektif, sistematis, valid, jelas, dan memakai bahasa baku. Pola isinya mengikuti urutan pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan (IMRaD). Pola ini diperkenalkan kepada mahasiswa dalam pelatihan yang dikaji oleh Setiaji dan Mursalin (2021), Gani dan Pradilia (2025), dan Ramadhani et al. (2025).

Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Supriyadi (2015), pembelajaran menulis karya ilmiah sebaiknya tidak sekadar penjelasan teori oleh dosen. Dalam pandangan konstruktivis, mahasiswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sejawat, dosen, materi, dan lingkungan sosialnya, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, tempat bertanya, dan motivator. Mahasiswa tidak dilepas tanpa bimbingan, tetapi diberi ruang untuk menemukan sendiri tema, topik, judul, rumusan masalah, kerangka tulisan, hingga simpulan. Proses belajarnya melewati lima langkah, yaitu orientasi konsep, eksplorasi konsep, interpretasi atau penemuan konsep, aplikasi konsep, dan evaluasi.

Pelatihan, Pendampingan, dan Dukungan Institusi

Pelatihan dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi menulis mahasiswa (Setiaji & Mursalin, 2021). Pelatihan yang dikaji pada umumnya memadukan penyampaian materi dengan praktik menulis. Gani dan Pradilia (2025) menerapkan pola setiap sesi teori langsung diikuti latihan dan umpan balik fasilitator, Ramadhani et al. (2025) menambahkan pendampingan mingguan dan review naskah, dan Setiaji dan Mursalin (2021) memakai *coaching clinic*, yaitu pembimbingan pada naskah milik peserta sendiri. Di sisi lain, Mujahidin (2019) menunjukkan bahwa kemampuan menulis juga dipengaruhi oleh lingkungan institusi, yaitu kebijakan perguruan tinggi, dosen pembimbing, kesiapan mahasiswa, kurikulum pelatihan, dan ketersediaan jurnal ilmiah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan menulis mencakup penguasaan pengetahuan tentang kaidah, latihan menerapkannya, dan dukungan kelembagaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kajian literatur (*library research*), yaitu menelaah dan menganalisis sumber tertulis yang relevan dengan topik. Sumber data berupa lima artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang tersedia secara terbuka dan terbit pada 2015 sampai 2025. Kriteria pemilihan sumber adalah (1) membahas upaya mengembangkan kemampuan menulis karya ilmiah atau artikel ilmiah pada mahasiswa, (2) terbit pada rentang 2015 sampai 2025, dan (3) naskah lengkapnya dapat dibaca. Dua

artikel berupa penelitian pengembangan (Supriyadi, 2015; Mujahidin, 2019) dan tiga artikel berupa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbentuk pelatihan (Setiaji & Mursalin, 2021; Gani & Pradilia, 2025; Ramadhani et al., 2025).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari setiap artikel dicatat menurut konteks, metode, dan hasilnya, dikelompokkan ke dalam bentuk pengembangan (pembelajaran, pelatihan, pendampingan, serta kebijakan dan tindak lanjut), lalu dibandingkan untuk melihat kesamaan, perbedaan, dan kendala yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan kelima artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Literatur yang Dikaji

No.	Penulis (Tahun)	Konteks dan Metode	Temuan Utama
1	Supriyadi (2015)	Penelitian pengembangan (R2D2 dan RDR); model pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme; uji ahli, uji praktisi, uji coba lapangan, dan uji efektivitas pretes-postes kelompok tunggal	Skor rata-rata penyusunan makalah naik dari 74,96 menjadi 89,04 (selisih 14,08; uji t berpasangan $p = 0,000$); minat dan partisipasi mahasiswa meningkat
2	Mujahidin (2019)	Research and development di Universitas Ibn Khaldun Bogor; uji coba pada 62 mahasiswa S1 semester VI dalam dua kelas; kebijakan publikasi, pelatihan, buku pelatihan, revitalisasi jurnal, dan writing center	Skor naik signifikan di kedua kelas (selisih rerata 3,32 dan 6,18; $p = 0,000$); sejak 2018, 116 lulusan pascasarjana dan 99 lulusan sarjana tercatat memiliki publikasi
3	Setiaji & Mursalin (2021)	Pengabdian; 30 mahasiswa IAIN Ambon; pelatihan satu hari berisi ceramah, demonstrasi, diskusi, dan <i>coaching clinic</i>	Mahasiswa memahami konsep, anatomi, bahasa, dan cara menghindari plagiasi; 10 dari 18 naskah terindikasi plagiasi tinggi (di atas 60%) sebelum latihan paraphrase

4	Gani & Pradilia (2025)	Pengabdian kuantitatif deskriptif; mahasiswa semester 4 sampai 6 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo; lokakarya dua hari; pre-test dan post-test	Struktur penulisan naik dari 62 ke 84, bahasa akademik dari 58 ke 80, kutipan dan referensi dari 54 ke 78
5	Ramadhani et al. (2025)	Pengabdian partisipatif delapan minggu; 26 mahasiswa semester IV Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar; materi, pendampingan, review, dan pemilahan artikel	Skor keterampilan 3,8 sampai 4,2 (skala 1 sampai 5); 96% peserta merasa lebih paham; dua artikel terpublikasi

Pengembangan melalui Model Pembelajaran Konstruktivis

Supriyadi (2015) mengembangkan model pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah memakai model *recursive, reflective, design and development* (R2D2) dan *research-development research* (RDR). Model hasil pengembangan terdiri atas enam komponen, yaitu pengantar, konsep pembelajaran konstruktivisme, keunggulan, tujuan, karakteristik, dan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaannya dibagi menjadi kegiatan pendahuluan (orientasi dan apersepsi), kegiatan inti (eksplorasi, interpretasi, dan aplikasi konsep), serta kegiatan penutup (refleksi, penyimpulan, dan evaluasi formatif).

Model ini diuji oleh tiga praktisi dan tiga ahli (materi, metode, dan teknologi pembelajaran), kemudian diuji coba pada kelompok kecil dan kelompok besar. Hasil uji praktisi dan ahli umumnya menyatakan komponen model sudah benar, tetapi komponen keunggulan perlu dielaborasi dan komponen pelaksanaan perlu disusun kembali agar lebih praktis. Pada uji efektivitas, skor rata-rata pretes penyusunan makalah sebesar 74,96 dan postes 89,04, dengan selisih 14,08 dan hasil uji t berpasangan yang signifikan ($p = 0,000$). Peneliti juga melaporkan meningkatnya minat, motivasi, dan partisipasi mahasiswa selama satu semester. Ada dua catatan. Pertama, Supriyadi (2015) menyebut bahwa model ini menuntut waktu yang relatif banyak dan menuntut dosen menyiapkan mental mahasiswa sejak awal agar mau aktif. Kedua, kesimpulan artikel menyinggung perbandingan dengan model konvensional, sedangkan desain uji efektivitas yang diuraikan adalah pretes-postes kelompok tunggal. Karena itu, hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa model ini lebih unggul daripada pembelajaran biasa.

Pengembangan melalui Kebijakan dan Dukungan Institusi

Mujahidin (2019) menunjukkan bahwa kemampuan menulis mahasiswa tidak hanya bergantung pada kegiatan di kelas. Di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, universitas menerbitkan keputusan rektor pada September 2017 yang mensyaratkan mahasiswa sarjana memenuhi publikasi minimal atas sebagian atau seluruh skripsinya sebelum ujian akhir, baik di jurnal terakreditasi (minimal lolos penelaahan awal), di jurnal lingkungan UIKA (berstatus diterima), maupun di prosiding seminar nasional. Pada 2018 dibentuk pula Pusat Konsultasi dan Pelatihan Penulisan Akademik (*University Writing Center*) yang bertugas melatih dan membimbing mahasiswa serta dosen dalam publikasi, disertai pendampingan akreditasi jurnal di lingkungan UIKA melalui workshop pengelolaan jurnal elektronik dan asesmen jurnal.

Sejak 2018, 116 lulusan pascasarjana dan 99 lulusan sarjana dilaporkan telah memiliki karya ilmiah yang dipublikasikan. Dari rangkaian upaya itu, Mujahidin (2019) merumuskan model dengan lima variabel yang saling memengaruhi, yaitu kebijakan perguruan tinggi, dosen pembimbing, mahasiswa yang siap dibimbing, kurikulum pelatihan (tujuan, materi, metode, dan evaluasi), serta jurnal ilmiah. Menurut penulis tersebut, kebijakan sebenarnya sudah ada, tetapi pelaksanaannya terhambat oleh kemampuan menulis mahasiswa, sehingga unit layanan penulisan diperlukan untuk menjembatani tuntutan publikasi dengan kemampuan mahasiswa.

Pengembangan melalui Pelatihan Berbasis Praktik

Pelatihan menjadi bentuk yang paling sering dijumpai. Setiaji dan Mursalin (2021) menyelenggarakan pelatihan satu hari bagi 30 mahasiswa IAIN Ambon dari dua fakultas, dan kegiatan itu juga disiarkan melalui kanal YouTube bagi mahasiswa yang berhalangan hadir. Materinya terdiri atas tiga sesi, yaitu konsep dasar dan anatomi karya tulis ilmiah, penggunaan bahasa (termasuk ejaan menurut PUEBI dan teknik mengembangkan paragraf), serta cara menghindari plagiasi. Respons peserta baik, dan sebagian besar mampu menjawab pertanyaan konfirmasi materi sesuai teori, meskipun sebagian belum memahami penggunaan ejaan dan penyusunan paragraf yang koheren. Evaluasi pada artikel ini bersifat kualitatif, tanpa skor sebelum dan sesudah pelatihan.

Gani dan Pradilia (2025) menyelenggarakan lokakarya dua hari (6 sampai 7 jam efektif per hari) dengan pola setiap sesi teori langsung diikuti praktik menulis berbasis contoh kasus dan umpan balik fasilitator. Materinya mencakup struktur IMRaD, bahasa akademik, dan sitasi gaya APA edisi ketujuh. Peserta menganalisis contoh karya ilmiah, memperbaiki kutipan yang keliru, menyusun bagian awal tulisan sendiri, lalu menyusun dan mempresentasikan draf awal. Rata-rata skor struktur penulisan naik dari 62 menjadi 84, bahasa akademik dari 58 menjadi 80, dan

ketepatan kutipan serta referensi dari 54 menjadi 78, atau sekitar 22 sampai 24 poin pada setiap aspek. Para penulis mengakui masih ada variasi kualitas antarpeserta, terutama pada konsistensi bahasa formal dan pengorganisasian paragraf.

Ramadhani et al. (2025) menjalankan program delapan minggu bagi 26 mahasiswa semester IV. Tahap pertama berupa pemberian materi IMRaD oleh narasumber yang berpengalaman sebagai editor jurnal terakreditasi. Pre-test pada tahap ini menunjukkan bahwa bagian metode adalah yang paling sulit, disusul hasil dan pembahasan, pendahuluan, abstrak, dan terakhir simpulan. Setelah pendampingan dan review, penilaian keterampilan pada skala 1 sampai 5 menghasilkan skor 3,8 sampai 4,2, dengan bagian simpulan tertinggi (4,2) dan metode 4,0.

Uji coba model oleh Mujahidin (2019) juga berbentuk pelatihan rutin. Pada tahap kedua, mahasiswa UIKA Bogor dalam dua kelas (total 62 orang) mengikuti pertemuan berkala yang membahas urgensi menulis, penentuan topik, studi pustaka, metode penelitian, dan penyusunan laporan, dilanjutkan pengambilan data lapangan, teknik penulisan, dan pengiriman karya ilmiah. Uji t berpasangan menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan di kedua kelas (selisih rerata 3,32 pada kelas A dan 6,18 pada kelas B; $p = 0,000$). Hasil evaluasi menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan pelatihan adalah rutinitas, dan bahwa mahasiswa tetap bermotivasi tinggi meskipun kemampuan awalnya relatif rendah.

Keempat pelatihan memiliki kesamaan: ada latihan menulis langsung, ada pegangan struktur dan kaidah yang jelas (IMRaD, APA, PUEBI, atau tahapan penelitian), dan ada umpan balik dari fasilitator. Ini sejalan dengan gagasan konstruktivis Supriyadi (2015) bahwa keterampilan menulis tumbuh ketika mahasiswa mengalami sendiri tahap-tahap menulis, bukan hanya mendengar penjelasan.

Pengembangan melalui Pendampingan dan Umpan Balik Personal

Pendampingan melengkapi pelatihan dengan umpan balik yang mengenai naskah mahasiswa sendiri. Pada Setiaji dan Mursalin (2021), peserta menyerahkan proposal atau tugas akhir untuk diperiksa kemiripannya dengan perangkat lunak Turnitin, lalu berlatih memparafrasekan bagian yang terdeteksi. Dari 30 peserta, 18 membawa naskah dan 12 lainnya bergabung dengan peserta yang membawa naskah sehingga terbentuk enam kelompok. Dari 18 naskah, 10 terindikasi plagiasi tinggi (di atas 60%) dan sisanya sedang (30% sampai 50%). Setelah latihan, beberapa peserta berhasil menurunkan tingkat kemiripan, sedangkan yang belum berhasil diberi pendampingan khusus dan tindak lanjut, karena parafrase memerlukan latihan dan pembiasaan.

Ramadhani et al. (2025) membagi peserta menjadi enam tim yang dipantau perkembangan naskahnya setiap minggu, dengan konsultasi individual maupun kelompok. Naskah kemudian direview menurut struktur IMRaD, kebaruan gagasan, koherensi isi, dan bahasa akademik. Kendala yang muncul selama pendampingan adalah menentukan fokus judul, menyusun latar belakang dengan dukungan literatur terkini, dan menguraikan metode secara rinci; semuanya diatasi lewat diskusi dan bimbingan berulang. Dalam survei lanjutan, 25 dari 26 peserta (96%) merasa pemahamannya meningkat, dan satu peserta (4%) merasa tidak. Di UIKA Bogor, fungsi serupa dijalankan secara kelembagaan oleh *University Writing Center* (Mujahidin, 2019).

Dari studi-studi ini tampak bahwa umpan balik pada naskah yang nyata membantu mahasiswa mengubah pengetahuan tentang kaidah menjadi keterampilan menerapkannya. Hal ini juga sejalan dengan peran dosen sebagai pembimbing dalam model Supriyadi (2015) dan variabel dosen pembimbing dalam model Mujahidin (2019).

Tindak Lanjut dan Publikasi

Bentuk pengembangan berikutnya adalah menjadikan publikasi sebagai tujuan akhir. Dalam program Ramadhani et al. (2025), seluruh artikel dari enam tim dinilai layak dilanjutkan ke tahap publikasi dengan sedikit penyesuaian terhadap pedoman penulisan. Dua tim akhirnya melanjutkan prosesnya: satu artikel terbit di jurnal nasional dan satu lagi dipresentasikan pada konferensi internasional lalu dimuat dalam prosidingnya. Artinya, hanya sepertiga tim yang mencapai publikasi, meskipun semua naskah dinilai layak. Di UIKA Bogor, jalur publikasi disediakan dan diwajibkan oleh universitas, sehingga luaran publikasinya jauh lebih besar (Mujahidin, 2019).

Gani dan Pradilia (2025) merencanakan pendampingan lanjutan secara berkala, panduan penulisan ilmiah sederhana, komunitas menulis mahasiswa, pelatihan sebagai agenda tahunan atau bagian dari mata kuliah, serta evaluasi tiga sampai enam bulan setelah pelatihan. Setiaji dan Mursalin (2021) mencatat bahwa peserta menginginkan kegiatan lanjutan, misalnya pelatihan khusus metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, dan *mixed method*) serta pengolahan dan penyajian data. Rencana-rencana ini menunjukkan bahwa pelaksana menyadari bahwa satu kegiatan saja tidak cukup untuk membentuk kemampuan menulis.

Kendala dan Keterkaitan antar bentuk Pengembangan

Kendala yang tercatat dalam kelima artikel dapat dikelompokkan menjadi empat. Pertama, kendala pemahaman dan keterampilan: struktur karya ilmiah, kaidah sitasi, ejaan,

penyusunan paragraf yang koheren, penulisan metode, dan parafrase. Kedua, kendala sikap: motivasi rendah, anggapan bahwa menulis ilmiah tidak penting, dan kebiasaan menyalin tanpa mengolah gagasan sendiri (Setiaji & Mursalin, 2021), serta budaya membaca dan menulis yang lemah (Mujahidin, 2019). Ketiga, kendala pelaksanaan: model konstruktivis membutuhkan waktu yang panjang (Supriyadi, 2015), dan kegiatan delapan minggu menuntut strategi khusus agar motivasi peserta tetap terjaga (Ramadhani et al., 2025). Keempat, kendala kelembagaan: Mujahidin (2019) mencatat langkanya jurnal yang memenuhi standar sebagai salah satu kelemahan publikasi di lingkungan kampusnya.

Bentuk-bentuk pengembangan tersebut saling melengkapi. Model pembelajaran memberi rancangan proses, pelatihan memberi pengetahuan dan latihan awal, pendampingan memberi umpan balik pada naskah, serta kebijakan dan jurnal memberi arah dan saluran publikasi. Luaran publikasi tampak pada studi yang memadukan beberapa bentuk sekaligus, yaitu Mujahidin (2019), yang menggabungkan kebijakan, pelatihan, writing center, dan jurnal, serta Ramadhani et al. (2025), yang menggabungkan materi, pendampingan mingguan, review, dan seleksi naskah.

Catatan atas Kualitas Bukti

Pembaca perlu berhati-hati dalam menafsirkan angka-angka di atas. Pertama, skala pengukurnya berbeda (skor makalah pada Supriyadi, selisih nilai pada Mujahidin, skor per aspek pada Gani dan Pradilia, skala 1 sampai 5 pada Ramadhani et al.), sehingga besarnya peningkatan tidak dapat dibandingkan langsung. Kedua, Gani dan Pradilia (2025) menyebut peningkatannya signifikan, tetapi analisisnya hanya membandingkan rata-rata pre-test dan post-test secara deskriptif. Ketiga, pada Ramadhani et al. (2025) persentase kesulitan per bagian artikel di teks berbeda dengan yang ada di tabel, dan skor akhir tidak disertai skor sebelum pendampingan sebagai pembanding; karena itu kajian ini hanya memakai urutan kesulitannya, bukan persentasenya. Keempat, angka publikasi pada Mujahidin (2019) tidak disertai data pembanding sebelum kebijakan diberlakukan maupun jumlah seluruh lulusan sarjana, dan publikasi itu sebagian merupakan syarat ujian akhir, sehingga angka tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap aturan lebih dari sekadar peningkatan kemampuan. Kelima, sebagian besar studi mengukur dampak jangka pendek pada peserta yang sedikit di satu institusi.

Implikasi bagi Perguruan Tinggi

Berdasarkan temuan di atas, ada beberapa implikasi. Pertama, pelatihan perlu berbasis praktik dan dilakukan secara rutin, dengan pegangan struktur dan kaidah yang jelas seperti IMRaD, APA, dan ejaan baku. Kedua, pelatihan perlu disambung dengan pendampingan pada naskah mahasiswa

sendiri, misalnya *coaching clinic*, review naskah, atau layanan pusat penulisan. Ketiga, pemeriksaan kemiripan dan latihan parafrase layak menjadi bagian dari pembinaan penulisan. Keempat, mahasiswa perlu diberi tujuan dan saluran publikasi, seperti jurnal kampus, prosiding, dan komunitas menulis, yang didukung kebijakan institusi. Kelima, pembelajaran mata kuliah menulis karya ilmiah dapat dirancang secara konstruktivis, dengan peran dosen sebagai fasilitator yang tetap membimbing.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap lima artikel, pengembangan kemampuan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa dilakukan melalui model pembelajaran konstruktivis, pelatihan berbasis praktik dengan struktur IMRaD, pendampingan dan umpan balik personal pada naskah, serta kebijakan publikasi institusi yang disertai tindak lanjut menuju publikasi. Seluruh studi melaporkan hasil yang positif, yaitu naiknya skor, penilaian keterampilan, atau luaran publikasi, dan luaran publikasi paling jelas tampak pada program yang memadukan beberapa bentuk pengembangan sekaligus.

Perguruan tinggi disarankan menyusun pembinaan menulis ilmiah yang berkelanjutan dan menyatu dengan pembelajaran, dengan rangkaian pelatihan rutin, pendampingan, dukungan kebijakan, dan kesempatan publikasi. Dosen dan fasilitator disarankan memberi umpan balik personal yang jelas pada naskah mahasiswa, sedangkan mahasiswa disarankan memanfaatkan pelatihan dan berlatih menulis secara teratur.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Jumlah artikel yang dikaji hanya lima dengan konteks yang beragam (pendidikan bahasa dan sastra, universitas swasta di Bogor, pendidikan ekonomi, akuntansi, dan mahasiswa IAIN), sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi. Sebagian besar studi merupakan kegiatan pengabdian atau uji coba dengan peserta terbatas dan evaluasi jangka pendek, dan sebagian laporan memiliki kekurangan dalam analisis atau pelaporan data. Penelitian selanjutnya disarankan menambah jumlah dan ragam sumber, termasuk sumber berbahasa Inggris, serta menguji efektivitas tiap bentuk pengembangan dengan rancangan yang lebih terkontrol dan pengamatan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Gani, I. P., & Pradilia, A. D. (2025). Penguatan keterampilan menulis karya ilmiah bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *JARDIAN (Jambura Arena Pengabdian)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.37905/jardian.v3i1.31888>

- Mujahidin, E. (2019). Model pembelajaran pengembangan kemampuan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 326–336. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2644>
- Ramadhani, F. N., Hidayatullah, A. M. S., Dahlan, L., Bahri, N. A., & Akbar, W. A. (2025). Peningkatkan kompetensi akademik mahasiswa melalui pelatihan penulisan artikel ilmiah berbasis IMRAD. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 6850–6860. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3341>
- Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2021). Pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi mahasiswa IAIN Ambon. *Mangente: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 25–37. <https://doi.org/10.33477/mangente.v1i1.2164>
- Supriyadi, S. (2015). Pengembangan model pembelajaran menulis karya ilmiah berpendekatan konstruktivisme. *LITERA*, 14(2), 361–375. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i2.7210>